

Penggunaan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Kelas V

Sumiyanti^{1*}, Subhanadri², Aprizan³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: sumiiyantii123@gmail.com

Abstract: The issue of low student motivation to learn served as the impetus for this investigation. Additionally, this resulted in poor learning outcomes and processes in State Elementary School 296/VI Rantau Panjang's Grade V Natural Sciences (IPA). This study used "somatic, auditory, visual, and intellectual approaches to enhance learning processes, student learning outcomes, and student learning motivation". Classroom action research (CAR) was used in this study. Planning, carrying out, observing, and reflecting were all part of the research design. In Cycle I, the teacher's learning process improved to 77.77% with an excellent category, and in Cycle II, it grew to 91.38% with a very good category, according to the data. During the learning process, the student observation sheet in Cycle I was 56.25%; in Cycle II, it rose to 80.5% in the good category and was deemed successful. The study on student learning motivation was deemed effective in Cycle II after reaching 82% in the very motivated category, up from 43.75% in Cycle I. In Cycle II, the study's findings on student learning outcomes rose to 81% with a very good category, up from 25% in Cycle I. This demonstrates how the "somatic, auditory, visual, and intellectual learning models can improve learning results and student motivation". According to this evidence, it has been demonstrated that using the "somatic, auditory, visual, and intellectual" learning paradigm helps fifth-grade kids become more motivated to learn and improves their learning results.

Keywords: Process, Motivation, Learning Outcomes, Science, SAVI

Article info:

Submitted: 08 Agustus 2025 | Revised: 06 September 2025 | Accepted: 20 Oktober 2025

How to cite: Sumiyanti, S., Subhanadri, S., & Aprizan, A. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPAS Di Kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3). <https://doi.org/10.63461/mapels.v13.109>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang strategis dalam membentuk karakter dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan dapat terbentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, beretika, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama, bangsa, dan negara. Tujuan utama dari sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi kehidupan dengan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seimbang (Rahman, et al., 2022). Sistem pendidikan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Di era digital pada saat ini, pendidikan harus semakin maju agar mudah dijangkau oleh semua orang (Nopilda & Kristiawan, 2018). Karena itu, terciptakannya teknologi pendidikan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah di dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan memberikan peran yang besar terhadap kemajuan generasi penerus bangsa dalam kehidupan bermasyarakat Pendidikan juga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan pencapaian pembangunan nasional. Untuk mencapai hal ini, diperlukan adanya kurikulum sebagai alat yang berfungsi untuk membantu memajukan

Pendidikan Indonesia. Kurikulum merupakan seperangkat bahan ajar yang digunakan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran disekolah (Nur, 2021).

Kurikulum merupakan Kumpulan rencana atau Paduan mata Pelajaran yang dipakai oleh guru dalam menyapaikan materi di kelas (Kemendikbud, 2022). Saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikannya (Prayogo & Ramadhan, 2024). Salah satu bentuk perubahan program pendidikan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah perubahan pada desain kurikulum yang bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tenang, dan kreatif (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum merdeka adalah salah satu jenis implementasi terbaru yang lebih menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran oleh pendidik, peserta didik, dan akademisi (Nugraha, 2022).

Dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk “memilih sumber daya pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa, implementasi Kurikulum Merdeka saat ini di Indonesia mempromosikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui metode pembelajaran yang lebih sederhana, menarik, dan praktis, kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan karakter siswa” (Idris, 2023). IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), salah satu mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka, menggabungkan kegiatan pembelajaran ilmu sosial dan sains untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa tentang peristiwa sosial dan alam (A. Hasanah et al., 2023). Mata pelajaran IPAS membahas kehidupan sosial dan interaksinya dengan lingkungan, serta makhluk hidup dan benda tak hidup dan interaksinya dengan alam semesta. Dua komponen utama IPAS adalah keterampilan prosedural yang perlu dikembangkan siswa dan pemahaman IPAS (ilmu pengetahuan dan studi sosial) (Waseso et al., 2024).

Pembelajaran IPAS tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan literasi sains dan sosial peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat (A.M.ROFIQ, 2020). IPAS merupakan hal baru dalam Pendidikan dikarenakan adanya gabungan dari dua matapelajaran yang berbeda sehingga menyebabkan beberapa tenaga pendidik terkadang kebingungan untuk mengaplikasikan mata Pelajaran ini didalam kelas, sehingga kebanyakan dari mereka lebih berfokus pada penggunaan metode ceramah dan hanya berpusat pada pendidik saja yang menyebabkan bosan pada siswa dan pembelajaran kurang bermakna (Sumardi, 2016). Hal ini seringkali membuat semangat atau motivasi siswa menjadi menurun dalam proses belajar. Adanya motivasi dalam diri siswa sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran menjadi semangat oleh sebab itu motivasi sangat penting karena dapat memicu minat siswa terhadap pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik dan lancar (Yogi Fernando, Popi Andriani, 2024)

Motivasi untuk belajar adalah semangat yang muncul dari dalam diri siswa (intrinsik) atau dipengaruhi oleh faktor dari luar (ekstrinsik) yang mendorong mereka untuk ingin dan bersemangat dalam belajar (Afifudin, 2020). Dorongan ini bisa muncul karena keinginan sendiri untuk tahu, atau karena pengaruh dari luar seperti pujian, hadiah, atau harapan dari orang lain (Hamzah, 2023). Pentingnya peran motivasi bagi siswa dalam proses belajar sangat besar. Ketersediaan motivasi dapat meningkatkan, memperkuat, dan memadu aktivitas belajar siswa sehingga efektivitas belajar dapat tercapai (Yogi Fernando dkk., 2024). Oleh sebab itu, tugas guru sangat penting dalam mendorong siswa agar belajar dengan cara menyediakan berbagai materi pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang berlangsung melalui Keterlibatan aktif antara guru dan siswa yang saling memberikan respons dalam proses belajar serta komunikasi dua arah yang terjadi dalam lingkungan edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Antara kedua elemen itu, perlu ada hubungan yang saling mendukung agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Arifudin, 2022).

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh seseorang setelah menjalani proses pembelajaran, yang sebelumnya melibatkan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan (Sugiarto dkk, 2020). Hasil belajar adalah indikator evaluasi yang menggambarkan pencapaian siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercermin melalui perubahan perilaku (Ariyanto et al., 2019).

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran, siswa umumnya duduk diam dan mendengarkan tanpa merespons materi yang sedang dipelajari. Siswa tidak pernah mengutarakan kekhawatiran atau pertanyaan tentang materi selama proses pembelajaran. Hasil belajar yang rendah dan tidak memenuhi harapan merupakan akibat akhir dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka masih lebih rendah dari yang diharapkan. Guru masih menjelaskan materi dan memberikan tugas. Mereka juga pernah menerapkan teknik Problem Based Learning (PBL) beberapa kali, tetapi belum ada inovasi dalam cara menggabungkan pendekatan yang berbeda. Selain itu, sekolah masih menghadapi masalah fasilitas, termasuk akses terbatas ke komputer, perpustakaan yang belum selesai, dan kekurangan media interaktif. Dari proses pembelajaran ini diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V pada topik IPAS masih belum memenuhi persyaratan untuk mencapai tujuan pembelajaran. 37,5% siswa memenuhi kriteria pencapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sementara 62,5% siswa tidak memenuhi KKTP. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa “sebagian siswa kelas V di SDN 296/VI Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, memiliki hasil belajar IPAS yang buruk. Salah satu metode untuk meningkatkan motivasi siswa selama proses belajar adalah teknik belajar SAVI. Pendekatan SAVI menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Andrianti dkk. (2016) bahwa “SAVI adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada gerakan fisik aktif siswa saat belajar dengan memanfaatkan sebanyak mungkin indra dan melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dalam proses pembelajaran.” Penting juga untuk menekankan emosi anak dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa siswa benar-benar terlibat secara langsung dan sepenuhnya fokus pada proses pembelajaran. Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectually*) dalam pembelajaran sangat menekankan pemanfaatan semua indra. Selain itu, SAVI {Formatting Citation} digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengintegrasikan komponen dari domain kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi satu kesatuan. Pendekatan Pembelajaran SAVI adalah metode yang “mengintegrasikan empat komponen SAVI ke dalam satu peristiwa pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa di kelas” (Umam, 2019).

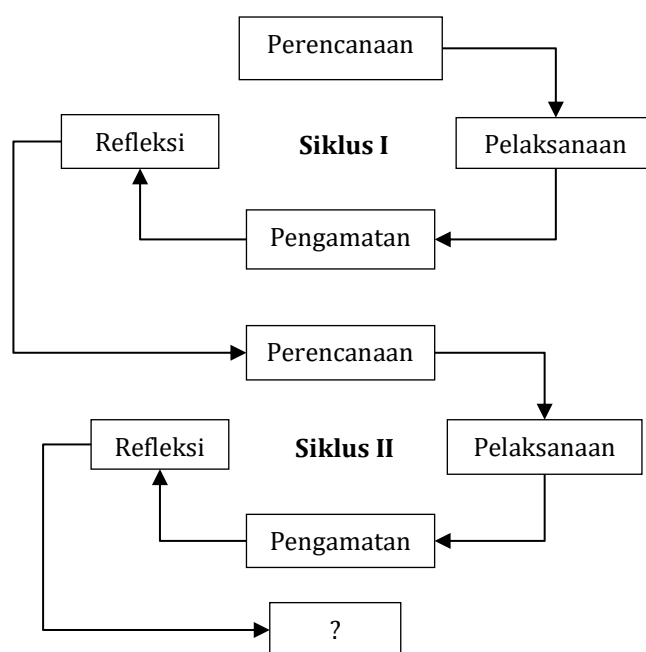
Masalah-masalah yang disebutkan di atas mengharuskan pelaksanaan penelitian tindakan kelas berjudul “Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Di Kelas V SD Negeri 296/VI Rantau Panjang”. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bagaimana pendekatan *somatic, auditory, visual*, dan *intelektual* digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 296/VI Rantau Panjang; 2) Mendeskripsikan bagaimana pendekatan *somatic, auditory, visual*, dan *intelektual* digunakan untuk meningkatkan motivasi pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 296/VI Rantau Panjang; dan 3) Menjelaskan bagaimana pendekatan *somatic, auditory, visual*, dan *intelektual* digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V IPAS di SD Negeri 296/VI Rantau Panjang.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada proses pembelajaran di dalam kelas, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan secara bertahap melalui “beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat komponen utama, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap proses dan hasil, serta

refleksi untuk mengevaluasi dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Melalui tahapan-tahapan tersebut, guru dapat melakukan analisis serta evaluasi terhadap tindakan yang telah diterapkan guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal (Arikunto, 2019). Penelitian melibatkan seluruh siswa kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang yang berjumlah 16 siswa. Objek penelitian ini adalah Penggunaan Pendekatan pembelajaran *somatic, auditory, visual, intelectual* untuk meningkatkan motivasi belajar, proses belajar dan hasil belajar siswa”.

Lembar pengamatan dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pendapat siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa mengisi kuesioner setelah proses pembelajaran selesai, yang mencakup pertanyaan pilihan ganda dan esai untuk mengukur hasil belajar siswa. Penelitian ini mengadopsi rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan kerangka yang digagas oleh Arikunto, meliputi empat fase kunci: persiapan, implementasi tindakan, pengamatan, dan evaluasi diri. Studi ini dirancang untuk berjalan minimal dalam dua putaran, di mana tiap putaran terdiri atas dua sesi pertemuan. Lewat penerapan tiap putaran, diharapkan akan ada peningkatan bertahap yang mencakup naiknya semangat siswa dalam belajar, mutu kegiatan belajar mengajar, serta output yang dicapai. Berikut adalah alur penelitian tindakan (Arikunto, 2019).



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas

C. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini didapatkan “peneliti setelah melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 296/VI Rantau Panjang pada siklus I dan II. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah Pendekatan pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intelectual* setiap siklus akan dirincikan sebagai berikut”. Adapun uraian hasil pelaksanaan penelitian dalam proses pembelajaran siklus I dan II sebagai berikut:

1. Siklus I

a) Perencanaan

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti menyiapkan beberapa hal penting, yaitu modul ajar untuk materi *Bumi berubah, bencana alam* pada pertemuan pertama dan *menghubungkan peristiwa dan dampaknya* pada pertemuan kedua, media pembelajaran yang dibutuhkan,

lembar observasi guru dan siswa selama proses belajar, angket motivasi belajar siswa, serta soal tes sebagai instrumen evaluasi.

b) Pelaksanaan

Pertemuan I

Pelaksanaan “siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari senin 26 Mei 2025 dengan lokasi waktu 2×35 menit. Tahap pelaksanaannya sebagai berikut. Pada pelaksanaan tindakan ini diawali dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar”, Kemudian guru meminta salah satu siswa diminta untuk memimpin doa dan dilanjutkan memeriksa kehadiran siswa, guru bersama peserta didik menyanyikan lagu nasional kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan hari ini dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap Persiapan Guru menampilkan Video singkat tentang bencana alam. (*Visual, auditory*). Tahap Penyampaian Guru mengajukan pertanyaan dan mengaitkan bencana alam dengan tanya jawab: Siapa yang pernah melihat tentang berita tentang gempa bumi dan banjir? (*Intellectual*) Kemudian guru menjelaskan materi tentang bencana alam (*Auditory*), peserta didik pratik gerakan tentang simulasi evakuasi sederhana (contoh: rute keluar kelas saat gempa) (*Somatic*). Setelah itu guru melakukan tanya jawab setelah evakuasi (*Intellectual*) pertanyaannya: Apa yang harus dibawa saat bencana?, Bagaimana kalau teman jatuh saat evakuasi?. Kemudian setelah evakuasi peserta didik masuk ke kelas, dan guru membagikan kelompok. (*Auditory*) Tahap Pelatihan Peserta didik membentuk kelompok yang beranggota 5 orang dan guru membagikan LKPD tentang tindakan ketika terjadi bencana alam sesuai dengan anggota kelompok peserta didik kemudian guru memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan anggota kelompoknya (*Auditory*). Tahap Penampilan Hasil Peserta didik diminta untuk mempersentasikan hasil kerja di depan kelas. (*Intellectual*) kemudian guru memberi apresiasi terhadap kreativitas dan usaha peserta didik Sebagai penutup, guru membimbing Peserta didik untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dan guru menjelaskan tentang materi pelajaran yang akan datang kemudian guru bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan salam dan doa

Pertemuan II

Pelaksanaan “siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari senin 28 Mei 2025 dengan lokasi waktu 2×35 menit. Tahap pelaksanaannya sebagai berikut. Pelaksanaan tindakan pembelajaran diawali dengan salam, mengkondisikan kelas, memimpin doa, memeriksa kehadiran, menyanyikan lagu nasional, melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran”. Pada kegiatan inti, tahap persiapan dilakukan dengan mengajak siswa mengamati sampah di sekitar sekolah (*somatic*), dilanjutkan tahap penyampaian di mana guru menjelaskan dampak sampah terhadap banjir serta memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa (*auditory, intellectual*). Selanjutnya, guru memaparkan materi melalui *powerpoint* (*auditory*) dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Pada tahap pelatihan, siswa dibagi ke dalam kelompok beranggotakan lima orang untuk mengerjakan LKPD tentang penyebab bencana alam, dengan arahan guru (*auditory*). Kemudian, tahap penampilan hasil dilakukan dengan presentasi kelompok di depan kelas (*intellectual*), disertai tanggapan dari guru dan kelompok lain. Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan materi, memberikan gambaran pelajaran selanjutnya, dan mengakhiri pembelajaran dengan doa serta salam.

2. Siklus II

a) Perencanaan

Sebelum pelaksanaan siklus II, peneliti menyiapkan beberapa hal penting, yaitu menyusun modul ajar dengan materi “*Oh, lingkungan jadi rusak, perubahan bumi yang disebabkan oleh manusia*” untuk pertemuan pertama dan “*sampah organik dan anorganik*”

untuk pertemuan kedua, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan, serta mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi guru, lembar observasi siswa, angket motivasi belajar, dan soal tes untuk mengukur pemahaman siswa.

b) Pelaksanaan

Pertemuan I

Pelaksanaan “siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari senin 2 Juni 2025 dengan lokasi waktu 2×35 menit. Tahap pelaksanaannya sebagai berikut. Pada pelaksanaan tindakan ini diawali dengan mengucapkan salam dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar, Kemudian, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa”. Guru dan siswa menyanyikan lagu kebangsaan, kemudian guru melakukan *apperception* dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi hari ini Pelaksanaan tindakan pada siklus II diawali dengan tahap persiapan, di mana guru mengadakan permainan *tebak gambar cepat* tentang kerusakan lingkungan akibat ulah manusia serta membagi peserta didik menjadi tiga kelompok dengan menggunakan kartu peran (*intellectual, visual, somatic*). Pada tahap penyampaian, guru menjelaskan aturan permainan, yaitu satu kelompok berakting tanpa berbicara menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah, sementara kelompok lain menebak peran dan dampaknya terhadap bumi. Selanjutnya, guru menyampaikan materi menggunakan *power point (auditory, visual)* dan memberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang kerusakan lingkungan (*intellectual*). Pada tahap pelatihan, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan tugas dengan bimbingan guru (*auditory*), kemudian mereka mengerjakan LKPD tentang dampak ulah manusia terhadap alam sesuai arahan guru. Tahap penampilan hasil dilakukan dengan presentasi kelompok secara kreatif di depan kelas, yang kemudian diapresiasi dengan tepuk tangan. Kegiatan diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama, penjelasan singkat materi berikutnya, serta penutupan pembelajaran dengan salam dan doa.

Pertemuan II

Pertemuan II Siklus II dilaksanakan pada Senin, 4 Juni 2025, dengan durasi 2×35 menit. Tahapan pelaksanaannya sebagai berikut. Kegiatan ini dimulai dengan salam dan persiapan kelas untuk belajar. “Kemudian, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa. Guru dan siswa menyanyikan lagu kebangsaan, kemudian guru melakukan *apersepsi* dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi hari ini dan menyampaikan tujuan pembelajaran”. Pada kegiatan inti Siklus II, tahap persiapan dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan simulasi memilah sampah organik dan anorganik secara langsung (*somatic*). Pada tahap penyampaian, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok, kemudian setiap kelompok berbaris memanjang. Guru memberikan setumpuk kartu gambar sampah untuk dimainkan, di mana peserta didik pertama mengambil satu kartu lalu mengoper ke belakang hingga peserta didik terakhir yang bertugas menilai dan memasukkan kartu ke wadah sesuai jenisnya, yaitu organik atau anorganik. Selanjutnya, guru menjelaskan lebih detail mengenai jenis-jenis sampah dan dampaknya (*auditory*) serta “memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami (*intellectual*). Pada tahap pelatihan, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan”, kemudian guru membagikan LKPD tentang jenis sampah organik dan anorganik serta memberikan arahan pelaksanaan kegiatan (*auditory*). Pada tahap penampilan hasil, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara kreatif di depan kelas, dan guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan setelah tiap kelompok menyelesaikan presentasi. Kegiatan diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama mengenai materi, penjelasan singkat tentang materi yang akan datang, serta penutupan pembelajaran dengan salam dan doa.

3. Pengamatan Siklus I dan Siklus II

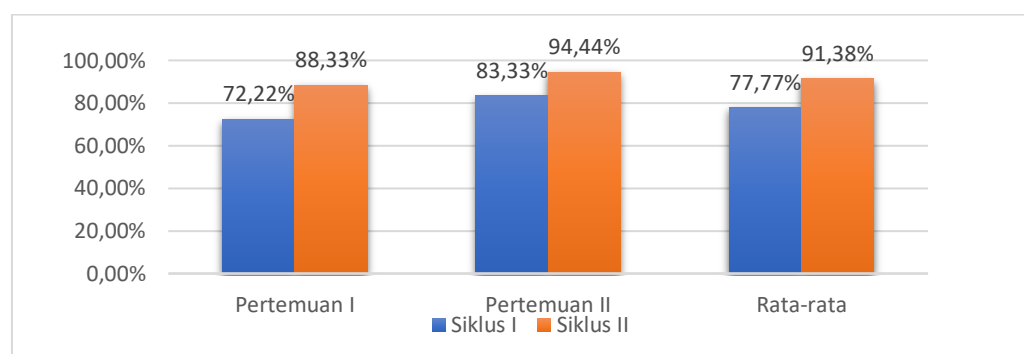
a) Data Lembar Observasi Pendidik

Tabel 1. Persentase Peningkatan Lembar Observasi Pendidik Per siklus

Per siklus	Rata-rata persentase		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
Siklus I	72,22%	83,33%	77,77%
Siklus II	88,33%	94,44%	91,38%

(Sumber: Tabel Lembar Observasi Pendidik SDN 296/VI Rantau Panjang)

Peneliti menampilkan proses belajar siswa per siklus dalam grafik berikut, dan data tentang peningkatan persentase proses belajar per siklus menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan yang baik di setiap siklus.



Gambar 2. Grafik Hasil Peningkatan Lembar Observasi Pendidik

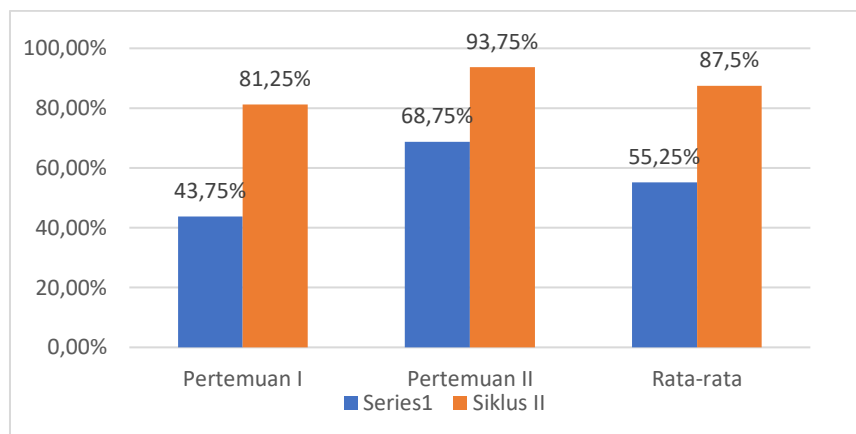
Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I, pertemuan 1 Lembar Pengamatan Pendidik memiliki skor 72,22% dan pertemuan 2 memiliki skor 83,33%, sementara pada siklus II, pertemuan 1 memiliki skor 88,33% dan pertemuan 2 memiliki skor 94,44%. Pada siklus I, pertemuan 1 dan 2 memiliki rata-rata 77,77% dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 dan 2 memiliki rata-rata 91,38% dalam kategori sangat baik. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Kusumawati (2018), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif terkait dengan tingkat pemahaman guru dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pemilihan pendekatan dan media pembelajaran harus mempertimbangkan gaya belajar siswa guna menciptakan proses pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan. Dengan menggunakan Pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* Guru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sekaligus memperkuat keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan berkolaborasi kompetensi-kompetensi penting dalam membentuk karakter peserta didik aktif, kreatif, dan adaptif.

b) Data Lembar Observasi Belajar Peserta Didik

Tabel 2. Persentase Peningkatan Lembar Observasi Peserta didik Per siklus

Per siklus	Rata-rata persentase		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
Siklus I	43,75%	68,75%	55,25%
Siklus II	81,25%	93,75%	87,5%

Peneliti menunjukkan proses belajar siswa setiap siklus dalam grafik berikut, dan data tentang peningkatan proses belajar siswa per siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus.



Gambar 3. Grafik Hasil Peningkatan Lembar Observasi Peserta Didik

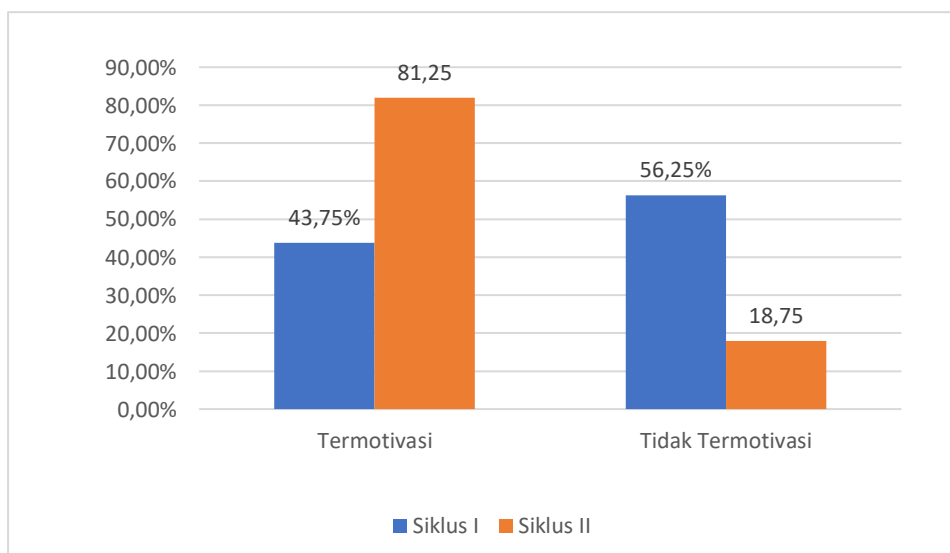
Berdasarkan grafik di atas, penilaian proses belajar siswa adalah 43,75% pada Siklus I, Pertemuan I, 68,75% pada Pertemuan II, 81,25% pada Pertemuan II, dan 93,75% pada Siklus II. Rata-rata untuk Pertemuan 1 dan 2 pada Siklus I adalah 55,25% dalam kategori buruk, sementara rata-rata untuk Pertemuan 1 dan 2 pada Siklus II adalah 87,5% dalam kategori baik. Studi ini konsisten dengan Riandari (2020), yang menyatakan bahwa aktivitas siswa diukur melalui partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, keterampilan bertanya dan menjawab, serta keberanian untuk tampil di depan kelas.

c) Data Peningkatan Hasil Angket Motivasi Peserta Didik

Tabel 3. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Per siklus

Kegiatan	Termotivasi	Tidak Termotivasi
Siklus I	7 Peserta didik (43,75%)	9 Peserta didik (56,25%)
Siklus II	13 Peserta didik (81,25%)	3 Peserta didik (18,75%)

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual telah meningkat secara signifikan pada setiap siklus, berdasarkan data peningkatan hasil kuesioner motivasi belajar per siklus di atas. Peneliti menampilkan tingkat penyelesaian kuesioner motivasi belajar siswa yang menggunakan Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual dalam diagram berikut:



Gambar 4. Grafik Hasil Peningkatan Lembar Observasi Peserta Didik

Berdasarkan bagan diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat 7 peserta didik (43,75%) yang termotivasi dengan kategori cukup termotivasi dan 9 peserta didik (56,25%) yang tidak termotivasi, pada siklus II terjadi peningkatan yang mana terdapat 13 peserta didik (81,25%) yang termotivasi dengan kaegori sangat termotivasi dan 3 siswa (18,75%) yang tidak termotivasi. Motivasi yang diperoleh pada siklus II lebih unggul daripada siklus I karena siklus II memungkinkan koreksi kekurangan siklus I, yang mengakibatkan peningkatan motivasi belajar di antara 16 siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

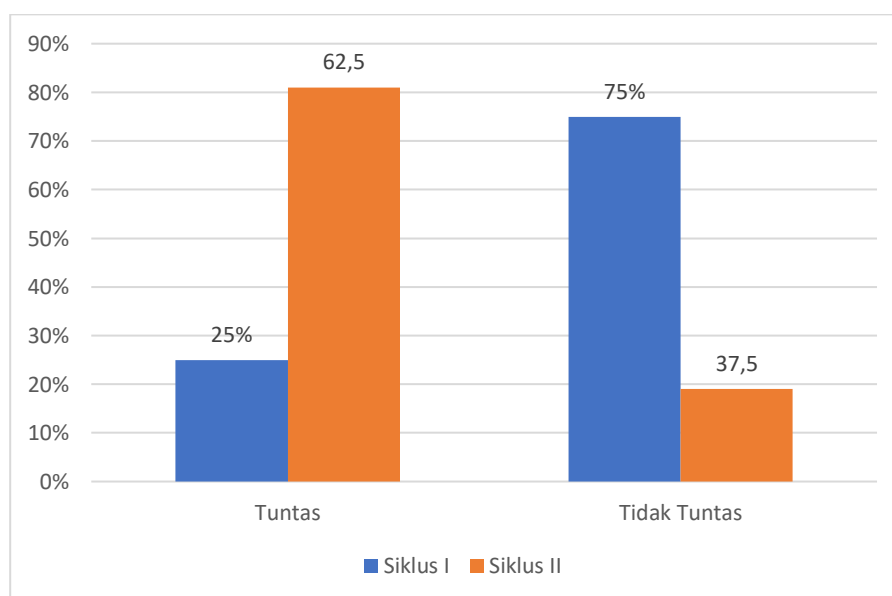
Penelitian ini sejalan dengan (Haemi, 2022) yang menyatakan Pendekatan savi membantu siswa leih aktif, senang belajar, dan termotivasi karena gaya belajar yang berbeda bisa difasilitasi secara bersamaan. Oleh karena itu, Pendekatan Somatik, Pendekatan Auditori, Visual, dan Intelektual dapat digunakan untuk mengatasi tantangan belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa karena mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

d) Data Peningkatan Motivasi Peserta Didik

Tabel 4. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Per siklus

Kegiatan	Termotivasi	Tidak Termotivasi
Siklus I	4 Peserta didik (25%)	12 Peserta didik (75%)
Siklus II	10 Peserta didik (62,5%)	6 Peserta didik (37,5%)

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang menggunakan Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual telah meningkat secara signifikan pada setiap siklus, berdasarkan data peningkatan hasil belajar per siklus di atas. Peneliti menampilkan penyelesaian skor IPAS per siklus dalam bentuk diagram pada Diagram 4 sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik Hasil Belajar Siswa SDN 296/VI Rantau Panjang

Berdasarkan data pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I, terdapat 4 siswa (25%) yang mencapai tingkat penguasaan kurang memuaskan dan 12 siswa (75%) yang tidak mencapai tingkat penguasaan. Pada siklus II, terdapat peningkatan, dengan 10 siswa (62,5%) mencapai tingkat penguasaan yang sangat baik dan 6 siswa (37,5%) tidak mencapai tingkat penguasaan. Peningkatan ini sebesar 37,5% dari implementasi siklus I ke implementasi siklus

II. Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan pada setiap siklus. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran melalui Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual pada Bab 8, "Bumi sedang berubah dan, oh, lingkungan jadi rusak." Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Wijayanti, S., & Sungkono, 2017) bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan siswa yang menerapkan Pendekatan Pembelajaran Savi, yang meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru. Dalam proses pembelajaran IPAS menggunakan Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, Intellectual Approach, terjalin kerja sama antara siswa, saling menerima, siswa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, serta belajar sambil bermain. Mereka mampu memahami pentingnya kebersamaan, loyalitas, dan keterampilan sosial, karena siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu siswa dengan kemampuan rendah dalam belajar, sehingga siswa menjadi percaya diri.

Refleksi Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I pertemuan II, hasil tes menunjukkan hanya 25% siswa yang mencapai ketuntasan, dengan 12 siswa belum tuntas. Observasi peserta didik baru mencapai 43,75% kategori cukup, sementara motivasi belajar juga relatif rendah, dengan 43,75% siswa hanya cukup termotivasi. Kendala utama pada siklus I adalah siswa masih kurang aktif, belum berani bertanya maupun presentasi, serta sulit dikendalikan saat pembelajaran berlangsung. Memasuki siklus II pertemuan II, pembelajaran dengan pendekatan *somatic, auditory, visual, dan intellectual* mulai berjalan lebih baik. Observasi pendidik meningkat dengan rata-rata 77,77% (kategori sangat baik), sementara observasi peserta didik naik menjadi rata-rata 55,25% (kategori baik) meskipun masih ditemukan kurangnya keaktifan, keberanian bertanya, dan presentasi. Diskusi dengan observer dan teman sejawat menunjukkan tidak ada permasalahan berarti karena siswa mulai aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Namun, perbaikan tetap diperlukan, khususnya pada manajemen waktu, konsistensi langkah apersepsi, penyampaian tujuan, dan penutupan, serta strategi peningkatan pemahaman melalui kegiatan eksploratif, pemberian reward, dan pemerataan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Penerapan pendekatan pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, dan Intelektual* (SAVI) mampu meningkatkan proses pembelajaran, motivasi, dan hasil belajar siswa kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang pada Bab 8 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa skor observasi guru rata-rata meningkat dari 77,77% (kategori baik) pada siklus I menjadi 91,38% (kategori sangat baik) pada siklus II, sementara skor observasi siswa rata-rata meningkat dari 55,25% (kategori buruk) pada siklus I menjadi 87,5% (kategori baik) pada siklus II. Selain itu, persentase siswa yang menyelesaikan materi meningkat dari 43,75% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II, dan hasil belajar meningkat dari 25% pada siklus I menjadi 62,5% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, penggunaan pendekatan SAVI terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga disarankan agar pendidik lebih kreatif, profesional, dan konsisten menerapkannya, kepala sekolah memberikan bimbingan dan pengawasan berkelanjutan, serta lembaga kependidikan mendukung proses belajar melalui perhatian, motivasi, dan fasilitas yang memadai.

REFERENSI

- A.M.ROFIQ. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. Jawa Tengah: Pilar Nusantara.
- Alfiani, D. A. (2016). Penerapan pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual)

- terhadap hasil belajar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 1(1), 471–480. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/awлады/article/view/763/605>.
- Andrianti, R. Y., Irawati, R., & Sudin, A. (2016). Pengaruh pendekatan SAVI (somatic, auditory, visual, intellectual) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada materi pengolahan data. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 471–480. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2976>
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. <https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, L., Aditya, D., & Dwijayanti, I. (2019). Pengembangan Android Apps Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII. *Edumatika. Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i1.355>
- Haemi, E. (2022). Pendekatan Somatic Auditory Visualization and Intellectually Dengan Media Video Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 66–73. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.20>
- Hamzah, B. U. (2023). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas: Upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 89. <https://bajangjournal.com/index.php/IPDSH/article/view/6787>
- Idris, S. (2023). Mindset Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 482–492. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3993>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurhasanah, A., Adya Pribadi, R., & Nur, M. D. (2021). ANALISIS KURIKULUM 2013. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484 - 493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Prayogo, M. S., & Ramadhan, F. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. 1(1), 40–49. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/JESE/article/view/2087>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Sugiarto, E., Hartono, H., & Subandowo, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Pratikum Melalui Pendekatan Discovery Berbasis Inkuiri dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 182–187. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1357>
- Sumardi, Y. (2016). *Ciri-ciri dan keanekaragaman makhluk hidup*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Umam, K., Azhar, E. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pendekatan Savi (Somatic, Auditory, Visual And Intellectual). *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(2), 53. <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.1038>
- Waseso, H. P., Sekarinasih, A., & Prasetyo, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Kemandirian Berpikir Siswa Sekolah Dasar. *Nusantara:*

Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(4), 1001–1016. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-8>

Wijayanti, S., & Sungkono, J. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran mengacu Model Creative Problem Solving berbasis Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8 (2), 101–110. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.9656>

Yogi Fernando, Popi Andriani, & H. S. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>